

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Pembentukan karakter religius generasi Alpha di SMP IT Miftahuttholibin dilakukan melalui strategi yang komprehensif dan terintegrasi. Sekolah menerapkan pendekatan sistematis melalui pengajaran nilai-nilai agama dalam kurikulum, pembiasaan aktivitas keagamaan yang konsisten, keteladanan guru, pemberian motivasi, serta sistem *reward and punishment*. Seluruh elemen tersebut secara sinergis memperkuat proses internalisasi nilai-nilai religius pada diri siswa. Kegiatan keagamaan yang dilakukan secara berkelanjutan, dengan pendampingan guru, tidak hanya mendorong siswa untuk beribadah secara rutin, tetapi juga menanamkan sikap disiplin, ketaatan, dan kesadaran spiritual dalam kehidupan sehari-hari. Keteladanan guru terbukti menjadi faktor kunci dalam menumbuhkan karakter religius yang melekat dan berkelanjutan dalam diri peserta didik.
2. Berdasarkan hasil kajian terhadap kitab *Ayyuhal Walad*, Al-Ghazālī menekankan pentingnya integrasi antara keilmuan intelektual dan pembinaan spiritual dalam pendidikan karakter. Proses pembentukan karakter religius tidak hanya melalui transfer ilmu, tetapi juga melalui pembiasaan amal positif yang konsisten dan teladan nyata dari guru. Keteladanan guru sebagai figur intelektual dan praktikal sangat berpengaruh dalam mendorong siswa meneladani nilai-nilai religius dalam kehidupan sehari-hari. Di samping itu, penerapan sistem *reward dan punishment* yang digunakan secara bijak turut berperan sebagai alat pembinaan yang efektif dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Pendekatan ini membantu siswa tumbuh menjadi pribadi yang religius, disiplin, dan bertanggung jawab, sesuai dengan nilai-nilai pendidikan karakter dalam perspektif Al-Ghazālī.

3. Penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan pendidikan karakter religius yang diterapkan di sekolah saat ini memiliki keselarasan yang signifikan dengan prinsip-prinsip pendidikan karakter menurut pandangan Al-Ghazālī. Nilai-nilai klasik yang diajarkan oleh Al-Ghazālī, seperti pembentukan akhlak mulia, penguatan spiritualitas, dan pembiasaan perilaku etis, terbukti masih relevan dan aplikatif dalam membina karakter siswa di era modern. Hal ini menegaskan bahwa pemikiran pendidikan Islam klasik dapat menjadi landasan yang kokoh dalam mengembangkan pendidikan karakter yang holistik, mencakup aspek spiritual, moral, dan sosial. Dengan demikian, integrasi nilai-nilai Al-Ghazālī dalam sistem pendidikan kontemporer dapat memperkaya dan memperdalam tujuan pendidikan karakter di sekolah.

B. Saran

1. Bagi penelitian selanjutnya dapat meneliti karakter religius dalam perspektif dan sudut pandang lain, dan juga meneliti generasi dan ruang lingkup baru terkait pendidikan karakter di sekolah dengan membandingkan metode pembentukan karakter religius di berbagai jenis sekolah (negeri, swasta, dan boarding school).
2. Bagi lembaga terkait, perlu adanya peningkatan kualitas dan kontinuitas program keagamaan yang inovatif dan adaptif terhadap perkembangan generasi alpha. Penelitian ini dapat menjadi salah satu referensi dalam upaya membentuk karakter religius yang terintegritas dengan agama dan psikologi lapangan.
3. Bagi tenaga pendidik, diharapkan mampu menjadi tauladan utama dalam pembentukan karakter religius siswa dengan menunjukkan sikap dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai agama dalam keseharian. Pembiasaan sikap dan perilaku religius oleh guru akan lebih mudah ditiru dan diinternalisasi oleh siswa.